

# B A B I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Fenomena penyimpangan perilaku pada remaja dewasa ini dapat dikembalikan kepada ketiadaan pembinaan generasi muda baik sejak awal perkembangan maupun dalam proses pendewasaan dirinya. Pemberontakan kaum muda terhadap politik dan seksual, akibat dari tumbuhnya masyarakat industri modern dimana masyarakat tersebut memiliki dominasi yang hebat terhadap individu. Sistem industri dan mediana terus menerus menciptakan kebutuhan konsumen secara artificial untuk mempertahankan siklus produksi - konsumen - produksi. Sistem industri beserta mediana memaksa manusia berada dalam suasana bekerja secara terus menerus. Akibat situasi tersebut melahirkan sikap ketidakba-hagiaan, kebencian, dendam, agresi dan sebagainya.

Pengembangan dan pembinaan generasi muda dirasakan sangat perlu di era perkembangan ilmu dan teknologi yang demikian cepat. Generasi muda (anak khususnya) bagi orang tua merupakan amanat yang kelak menjadi tanggung jawabnya di hadapan mahkamah Allah Rabbul Izzati, baik tanggung jawab phisik berupa nafkah lahiriyah dan pendidikan secara baik, mengisi fitrahnya dengan karimah, iman dan amal shaleh. Karena hal tersebut merupakan salah satu modal dasar bagi pengembangan hidup dan kehidupannya masa yang akan datang.

Manusia sejak dilahirkan telah membawa fitrah (rasa Ketuhanan masing-masing berupa potensi diri, tetapi perkembangannya banyak dipengaruhi oleh

berbagai lingkungan yang ada di sekitarnya, sebagaimana Rasulullah saw. menyatakan dalam sebuah haditsnya, bahwa ***“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua ibu-bapaknya lah yang menjadikan ia seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi”*** (Abu Hurairah). Keterangan di atas menjelaskan apabila seorang anak manusia lahir tanggung jawab orang tuanyalah untuk mengisi fitrah si anak tersebut, yakni kewajiban orang tua untuk mengisinya dengan iman, ilmu serta amal shaleh, sesuai dengan metoda yang tepat untuk tiap tahapan usia mereka.

Pendidikan merupakan upaya yang memiliki tujuan mengembangkan fitrah, potensi naluri dan ahlakul karimah sebagai dorongan hati atau nafsu anak yang dibawanya sejak lahir, hingga tingkat kedewasaannya. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses pengembangan dan pembentukan manusia melalui tuntunan dan petunjuk yang tepat di sepanjang kehidupannya, yang mencakup berbagai bidang. Tugas ini dilimpahkan kepada setiap manusia melalui tingkatan yang berbeda. Dalam konteks ini, pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses pengembangan dan penuntun kecerdasan manusia atau human intellect untuk mencapai kematangan dan derajat yang dicita-citakan.

Sejumlah Nabi dan Rasul a.s. diutus Allah untuk tujuan tersebut di atas serta diwahyukannya hukum dan risalah Illahi. Para Nabi, Rasul dan risalah Illahi berupa kitab-kitab suci hadir untuk mendidik manusia secara sistematis dan seimbang, mencakup seluruh aspek kemanusiaan, seperti segi fisik, rohani, perilaku, dan konseptual. Pesan-pesan mereka mendorong manusia untuk mewujudkan sisi kemanusiaan yang ada pada dirinya masing-masing.

Islam sebagai agama universal menyatakan bahwa manusia memiliki naluri yang menurut fitrahnya adalah suci, hal ini mengandung pengertian bahwa setiap manusia memiliki faktor-faktor dasar untuk percaya terhadap Tuhan Yang maha Esa sesuai dengan pernyataan Rosulullah di atas. Fitrah yang dimiliki oleh manusia tersebut sifatnya abadi menurut ketentuan Allah, tidak bisa dirubah oleh siapapun, sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Muis (1993:11) bahwa :

“Fitrah inilah yang menggugah hati nurani manusia bersikap, bahwa ada kekuatan yang jauh lebih besar dibalik segala kenyataan ini, yaitu Tuhan. Setiap manusia pasti memiliki kepercayaan sebagai jalan dalam mengatur perkehidupannya terutama dalam mendapatkan petunjuk atau hidayah yang datang dari Tuhan”.

Fitrah berupa potensi dan naluri bagi seorang anak manusia, akan membentuk mentalnya secara baik, ini sangat berguna bagi seorang anak dalam mencapai tingkat kedewasaannya. Dalam satu teori pembentukan mental dikemukakan, bahwa mental dibentuk oleh segala sesuatu yang datang pada pengalaman si anak, dengan melalui inderanya sejak lahir hingga meninggal dunia, kesemuanya itu merupakan satu kesatuan yang secara terus menerus membentuk mental seseorang.

Peradaban manusia berangsur-angsur mengalami perkembangan. Banyak ragam faktor budaya dan sosial yang memberi andil bagi kemajuannya. Sebagaimana kita maklumi bahwa ‘pendidikan berperan mendasar dalam membangun kepribadian dan perilaku manusia’. Di samping orang tua dan anggota keluarga, juga sekolah maupun masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama terhadap pendidikan. Proses pendidikan yang dijalankan oleh lembaga-lembaga lain secara berangsur-angsur dan berkesinambungan mencakup peningkatan tugas-tugas sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara positif.

Pengembangan dan pembinaan kepribadian dan sikap seorang anak melalui pendidikan, salah satunya merupakan tanggung jawab keluarga, karena keluarga merupakan buaian tempat anak melihat cahaya kehidupan pertama. Kita akui, bahwa keluarga meninggalkan bekas yang mendalam terhadap perkembangan watak, pikiran, sikap, dan perilaku anak. Masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian manusia, sebab selama masa-masa tersebut peranan keluarga bersifat mencakup berbagai fungsi dan tugas. Orang tua bertugas mendidik anak, dalam proses ini Islam telah menegaskan secara nyata, seperti termaktub dalam firman-Nya ***"Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari panasnya siksa api neraka, yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu ..."*** (Q.S. At-Tahrim:6).

Keterangan ayat di atas merupakan perintah orang-orang beriman untuk mendidik keluarga dan diri mereka masing-masing dengan baik, sehingga menjadi satu keluarga yang anggota-anggotanya terdiri dari orang-orang bertaqwa, yang merupakan bagian dari masyarakat Islam khususnya, serta merupakan bagian dari suatu bangsa dan negara pada umumnya.

Tujuan hidup seorang manusia yang beragama tidak semata hanya dunia, tetapi juga akhirat, demi keridhaan Allah. Oleh karena itu orang tua dalam mendidik, membimbing, mengembangkan kepribadian, dan sikap moral anak merupakan satu tugas yang amat penting. Pendidikan anak seyogianya selalu ditujukan pada titik tumpu tujuan hidup yang diridloi Allah. Pendidikan dan bimbingan serta pengembangan kepribadian harus diselaraskan dengan dua tujuan hidup tersebut di atas, yakni dunia dan akhirat, sesuai sabda Rosulullah saw. yang artinya ;

“Bukan orang yang baik, yang meninggalkan dunianya karena mencari akhirat; dan bukan orang yang baik, yang meninggalkan akhiratnya karena mengejar dunia. Orang yang baik adalah orang-orang yang mengumpulkan dunia dan akhirat. Sebaik-baik alat perhubungan yang dapat mengumpulkan dan menyampaikan kamu ke akhirat ialah dunia. Maka dari itu kendarailah (pergunakan alat) dunia itu, agar kamu sampai ketempat yang dituju, yakni akhirat”. (Al-Hadits)

Orang tua memiliki tanggungjawab terhadap anak-anaknya, dan untuk mencapainya orang tua harus mampu menciptakan suasana penuh kasih sayang, tolong-menolong sesama anggota, menanamkan rasa keimanan dan akhlakul karimah. Keluarga model ini akan melahirkan anak shaleh dan shaiehat yang maslahat dunia dan akhirat bagi diri dan keluarganya.

M. Djawad Dahlan (1988:19) dalam sebuah tulisannya menyatakan bahwa :

“Secara rinci para orang tua mengharapkan agar anak-anaknya : (1) hormat kepada para orang tua dan orang yang sudah tua; (2) hormat pada sesama; (3) dapat membedakan yang benar dan yang salah; (4) dapat memilih yang benar dan meninggalkan yang salah; (5) shaleh, (6) mampu mandiri memenuhi kebutuhan hidupnya; (7) mampu melaksanakan tugas hidup secara pribadi; (8) dapat merealisasikan pola hidup yang benar; (9) dapat mewaris, melestarikan dan merealisasikan nilai-nilai yang baik; dan (10) mendapat jodoh yang serasi dengan tuntunan Allah, dalam usaha mencapai keridloannya”. Demikian komprehensipnya harapan dan tujuan orang tua terhadap anak keturunannya.

Harapan para orang tua seperti tergambar di atas akan mampu dicapai apabila setiap orang tua berusaha membina anak-anaknya ke jalan yang benar menurut tata aturan yang belaku dan tata aturan agama Islam khususnya. Bila setiap keluarga mampu mendidik anaknya dengan baik, menurut perintah Allah dan Rasulnya, Insya Allah akan mendapatkan genarasi yang baik. Oleh karena itu sudah selayaknya setiap keluarga senantiasa berlaku jujur, adil, bijaksana, ikhlas, sabar, teliti, lemah lembut dan sopan santun serta menyayangi dalam perilaku kesehariannya, bergaul dengan anak-anaknya penuh kasih sayang yang tulus terhadap semua anak-anaknya.

Rumah tangga yang disinari cahaya kasih sayang serta nilai-nilai Islami, akan melahirkan perasaan persamaan hak antara sesama keluarga. Pada keluarga seperti ini akan tercipta keharmonisan dan keserasian hidup dapat mengantarkan kepada keluarga sakinah mawaddah warohmah. Pada keluarga ini timbul dengan sendirinya suasana kehidupan yang diwarnai oleh sikap saling harga menghargai dan saling hormat menghormati. Keluarga bahagia merupakan pancaran dari rumah tangga yang baik. Rosulullah pernah menyatakan dalam sebuah haditsnya, berkaitan dengan keluarga bahagia, yakni

“Apabila Allah menghendaki suatu keluarga mendapat kebaikan, maka Allah jadikan mereka memperoleh pengertian terhadap agama, yang muda menghormati yang tua, menganugerahi mereka kelembutan dalam kehidupan mereka, dan hemat dalam perbelanjaan mereka, dan menampakkan kepada mereka keaibannya agar mereka cepat-cepat bertaubat”. (H.R. Baihaqi).

Dewasa ini sering terjadi berbagai penyimpangan perilaku dilakukan oleh sebagian remaja. Penyimpangan-penyimpangan yang sering dilakukan oleh kaum remaja tersebut, misalnya: membuat keributan, membolos, merokok di sekolah, perkelahian, mabuk-mabukan, pencurian, perjudian, pelecehan seksual terhadap lawan jenis, melanggar tata aturan yang berlaku, dan sebagainya. Peristiwa tersebut dapat kita saksikan dalam perikehidupan sehari-hari, dan hampir setiap minggu diberitakan berbagai media massa : tv., radio, surat kabar, internet, vcd, dan lainnya.

Penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh sekelompok remaja itu diduga akibat dari kurang memperoleh perhatian orang tua, atau terpengaruh oleh arus globalisasi dan informasi yang menyesatkan dari sekeliling mereka. Kesemua itu nampaknya bersumber dari kosongnya diri mereka dari norma, dan nilai-nilai agama, sesuai dengan yang dikemukakan Zakiah Daradjat (1973:359) yaitu :

“Pada umumnya anak-anak atau remaja yang dengan mudah melakukan pelanggaran susila itu, adalah mereka yang kurang mendapatkan pendidikan agama. Pada dasarnya seorang anak waktu dilahirkan dalam keadaan suci bersih dan mempunyai sifat yang baik. Kekuatan-kekuatan lingkunganlah yang bertindak atas dia dan mempengaruhi sifat-sifatnya, dan yang menentukan apakah ia akan tetap mempertahankan sifat baik ini atau tidak”.

Al-Qur'an banyak memberikan petunjuk dan bimbingan serta pengajaran dalam mendidik anak, seperti dikisahkan dalam surat Luqman (Q.S.31:13,17,18, dan 19), bagaimana Luqmanul Hakim mendidik tentang ketauhidan dan akhlak kepada anak-anaknya *“Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”* (Q.S. Luqman:13). Di lain pihak iapun mengajarkan bagaimana cara beribadah *“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”* (Q.S. Luqman:17). Kemudian beliau juga mengajarkan tentang akhlak yang terdapat pada ayat berikutnya, yaitu : *“Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di atas bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan, dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.* (Q.S. Luqman:18-19)

Keterangan-keterangan di atas menyatakan bahwa kebaikan atau keburukan perilaku seorang anak sangat amat dipengaruhi oleh didikan dan pengajaran orang tua dalam keluarga, karena untuk pertama kalinya ia mengenal pendidikan dari dalam



keluarga. Orang tua yang berpedoman kepada ajaran agama dan tata kelakuan yang baik berlaku di masyarakatnya dalam mendidik putera-puterinya, kemungkinan besar anak akan terbiasa untuk berperilaku menurut dan berpegang pada aturan agama dan tata kelakuan baik, yang diwarisi anak dari orang tua di dalam keluarga. Kisah Luqmanul Hakim di atas pernah dilakukan oleh seorang pemimpin negara seperti diungkap oleh Umar Baradja (1991:40) sebagai berikut :

“Khalifah Harun Ar-Rasyid menyerahkan kedua puteranya Al-Amin dan Al-Makmun pada seorang guru yang sangat pandai, yakni Al-Kisaa'iy. Pada suatu hari sang guru berdiri untuk keluar dari tempat mereka, maka kedua anak tersebut berlomba untuk mengambilkan kedua sandalnya dan saling bergegas memberikan kepada gurunya. Kemudian keduanya bersepakat untuk memberikan sandal tersebut masing-masing sebuah sandal. Khalifah Ar-Rasyid mendengar perbuatan tersebut, lalu menyuruhnya datang. Kemudian ia berkata kepadanya; “siapa yang paling mulia? Al-Kisaa'iy menjawab; Amirul Mukminin”. Ar-Rasyid menjawab : “tidak !, orang yang paling mulia adalah orang yang anak-anak amirul mukminin berlomba untuk mengambilkan sandalnya.” Sang guru merasa risih dan mengira ia bersalah dan hendak melarang mereka untuk melakukannya lagi. Maka Ar-Rasyid berkata : “Andaikata Anda melarang mereka, tentu aku akan menegurmu dengan keras. Kedua anak itu tidak melakukan sesuatu yang menjatuhkan martabat dan derajat mereka. Bahkan hal itu menambah kemuliaan mereka. Aku telah memberi imbalan kepada mereka sebanyak 20.000 dinar atas sopan santunnya, dan bagimu sebesar 10.000 dirham atas pendidikanmu yang baik terhadap mereka.”

Setiap anak untuk pertama kalinya menganggap orang tuanya sebagai idola dalam berbagai kegiatan dan aktifitas, seperti bagaimana cara ia berbicara, berperilaku, menghormati dirinya dan orang lain, berperilaku sesuai agama yang dianut dan tatanan hidup masyarakatnya. Beberapa hasil studi yang diadakan pada negara Islam, yang berkenaan dengan pengembangan kepribadian diri anak-anak yang hidup tanpa penjagaan dan pengawasan baik orang tua maupun orang lainnya, menunjukkan bahwa seorang anak yang telah putus hubungan dengan pendidik atau guru selama bertahun-tahun, pertama hidupnya lebih mungkin menampakkan



kecenderungan anti sosial daripada anak yang tumbuh dalam lingkungan rumah tangga yang stabil dan sempurna.

Keteladanan merupakan salah satu faktor pencerminan baik buruknya anak didik. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani dan tidak berbuat maksiyat, maka memungkinkan anak didik akan tumbuh dengan sifat-sifat yang mulia tersebut. Tetapi bila yang terjadi malah sebaliknya, maka jangan diharap akan menghasilkan anak didik yang baik dan mulia.

Orang tua yang baik biasanya akan mendidik anak-anaknya dengan baik dan menurut aturan dan tuntutan agama dalam menyadarkan dan mendewasakan mereka, sebagaimana dinyatakan bahwa pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan secara optimal. (Zuhairini dkk, 1991:170).

Anak dalam mencari nilai-nilai hidup, selayaknya mendapat bimbingan dari para orang tuanya sebagai pendidik, baik nilai yang menyangkut hubungan dengan Tuhannya, maupun nilai-nilai yang berhubungan dengan sesamanya. Akan tetapi keadaan seperti ini nampaknya kurang dihayati oleh sebagian para orang tua atau keluarga, sehingga menimbulkan fenomena-fenomena yang tidak diinginkan, terutama dalam segi akhlak. Misalnya remaja kurang memperhatikan nasihat orang tua, kurang memperhatikan keadaan diri sendiri, tidak mematuhi aturan baik agama, masyarakat maupun negara, kurang menghormati guru, suka berkelahi, bermabuk-mabukan, suka mencuri, suka menggagu teman, suka merusak barang sekolah dan orang lain, melakukan pelecehan terhadap lawan jenis, dan sebagainya



Pendidikan Umum dan pendidikan dalam keluarga memiliki tujuan yang sama karena pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang menekankan kepada pengembangan kepribadian secara utuh lahir maupun bathin, seperti dijelaskan di atas. Sedangkan pendidikan umum memiliki tujuan seperti dikemukakan oleh Nursid Sumaatmadja (1990:6) sebagai berikut :

“(1) Membebaskan manusia dari kebodohan, melepaskan manusia dari keterbelakangan; dan (2) Memanusiakan manusia sesuai dengan martabat kemanusiaan, membina manusia mengenal diri, menyadarkan dirinya selaku individu dan selaku makhluk sosial (anggota masyarakat), selaku warga negara, warga dunia dan selaku makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.”

Dalam prakteknya pendidikan dalam keluarga lebih cenderung menyajikan materi yang bersifat praktis dan langsung dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan program-program yang terdapat dalam Pendidikan Umum, seperti dikemukakan oleh Henry B. Nelson (1952:46) bahwa “Most programs of general education aim to be practical or usefull”. Dengan demikian dapat kita pahami betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga, demikian pula pendidikan umum.

Definisi lain menyatakan bahwa Pendidikan Umum merupakan sesuatu program pembelajaran yang akan membuat siswa memiliki kemampuan ‘assertive’ terhadap pemecahan masalah-masalah sosial secara sistematis dan bermakna, karena adanya peningkatan ‘self-awareness’ yang dilandasi oleh pemahaman disiplin ilmu yang terintegrasi dengan pengalaman dan pendidikan sebelumnya.

Bank Dunia menyatakan pendidikan umum merupakan jaminan landasan yang kokoh sekaligus produktif, guna membangun konstruksi pendidikan yang kreatif pula. Dengan sendirinya hal ini akan menjadi akar untuk mengikuti perubahan kebutuhan yang senantiasa berubah (Kompas, Mei 1991).

Demikian secara sepintas tentang keterkaitan antara pendidikan dalam keluarga dengan pendidikan umum, sebagai latar belakang perlunya masalah ini dilakukan penelitian, dan dari latar belakang di atas penulis mencoba melakukan studi tentang **“Upaya Pendidikan dalam Keluarga Menanggulangi Perilaku Menyimpang Remaja (Studi Deskriptif di SLTP Negeri 37 Bandung Suatu Upaya mencari Alternatif Menanggulangi Penyimpangan Perilaku Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Umum)”**. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mencari dan menemukan model Upaya Pendidikan dalam Keluarga secara baik dalam membina dan mengembangkan jiwa kepribadian anak secara utuh dan menyeluruh.

### **B. Rumusan Masalah**

Pola pembinaan dalam keluarga, merupakan interaksi antara anak, orang tua dengan keluarga lainnya. Pendidikan ini tidak dapat terpisahkan dari sekolah dan masyarakat pada umumnya. Oleh karenanya, pembinaan dan pengembangan kepribadian seorang anak manusia selalu membutuhkan ketiga unsur lingkungan pendidikan tersebut di atas.

Keluarga merupakan salah satu lembaga sosial yang sangat berperan dan sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak manusia. Pendidikan dalam keluarga merupakan fondasi pembinaan kepribadian anak, seperti tercantum dalam Undang-Undang No.2 tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa keluarga merupakan pendidikan yang penting peranannya dalam upaya pendidikan pada umumnya. Pemerintah mengakui kemandirian untuk melaksanakan upaya pendidikan dalam lingkungannya sendiri (Penjelasan pasal 10:5).

Dewasa ini masih banyak orang tua yang melakukan pendidikan anaknya dalam keluarga secara baik dan berusaha menanamkan nilai-nilai keagamaan dan tata kelakuan positif dalam lingkungan masyarakat dan negara, namun di lain sisi masih banyak kita temukan para orang tua melalaikan dan menyia-nyiakan pendidikan dalam keluarga terhadap putra-putrinya, sehingga perilaku menyimpang pada putra-putrinya tak terelakkan. Dalam kaitannya dengan studi yang akan dilakukan ini, penulis mencoba mencermati fenomena yang sedang terjadi, terutama terhadap keluarga-keluarga yang memiliki putra-putri berperilaku menyimpang, Dan untuk mengarahkan studi ini inti persoalannya dapat dirumuskan sebagai berikut, ***“Bagaimana Pendidikan dalam Keluarga Berlangsung Secara Baik dan mampu Menanggulangi Penyimpangan Perilaku remaja ?”***

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mencari dan menemukan pola pelaksanaan pendidikan umum melalui pendidikan dalam keluarga, khususnya dalam menanggulangi kenakalan remaja, sebagai wujud tanggung jawab dan kepedulian orang tua terhadap anak dan keluarganya. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tentang peranan orang tua dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga terhadap putra-putri mereka dalam upaya mengendalikan lahirnya penyimpangan perilaku remaja.
2. Mengidentifikasi jenis materi yang disajikan pada pelaksanaan pendidikan dalam keluarga terhadap putra-putri dalam upaya membina dan mengembangkan kepribadian serta perilakunya.

3. Mengidentifikasi jenis metoda apakah yang digunakan para orang tua pada pelaksanaan pendidikan dalam keluarga terhadap putra-putrinya.
4. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung maupun penghambat yang dihadapi orang tua dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga terhadap putra-putri mereka.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Untuk sampai pada fokus pengkajian tersebut, maka persoalan pokok di atas dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peranan orang tua membina dan mengembangkan kepribadian putra-putrinya dalam keluarga?
2. Jenis materi apakah yang diberikan pada pendidikan dalam keluarga, dalam membina dan mengembangkan perilaku putra-putrinya ?
3. Metode dan pendekatan bagaimanakah yang diterapkan orang tua pada pelaksanaan pendidikan dalam keluarga terhadap putra-putrinya ?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terlaksananya pendidikan dalam keluarga terhadap putra-putri dalam upaya membina dan mengembangkan kepribadian mereka?

#### **E. Paradigma Penelitian**

Suatu perilaku selalu terjadi dalam suasana, situasi, atau kancah tertentu. Ini berarti bahwa perilaku tidak dapat dimengerti jika dilepaskan dari konteks lingkungannya, yakni arena dimana perilaku tersebut terbentuk dan terjadi.

Seorang anak yang berkembang dalam sebuah keluarga akan selalu berusaha mengerti situasi dalam keluarganya sehingga ia dapat berasimilasi atau berakomodasi. Ini tampak dalam perilaku anak yang meniru gerak-gerik orang tuanya. Pada masa awal perkembangannya seorang anak tidak dapat mengerti sepenuhnya nilai-nilai, sikap, serta harapan-harapan orang tuanya. Oleh karena itu yang paling aman adalah dengan menirukan perilaku orang tuanya.

Keluarga sebagai lembaga yang pertama kali dikenal oleh individu mempunyai peranan yang cukup penting di dalam prasosialisasi anak sebagai anggota keluarga (Titi H.Roebyantho, dalam Danny I dan Yatim I., 1993). Keluarga, terutama orang tua mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi anak sebagai anggota keluarga. Dari orang tuanyalah anak belajar tentang nilai-nilai dan sikap yang terdapat dan dianut masyarakat di sekitar mereka. Jadi pada dasarnya watak dan sikap seseorang individu untuk pertama kali dibentuk oleh orangtua (Al-Hadits). Banyak teori mengemukakan bahwa pembentukan dan perkembangan kepribadian pada masa kanak-kanak itu mempunyai arti yang sangat besar dalam pembentukan dasar kepribadian dan identitas sosial seorang individu. Orangtua memperkenalkan dan menunjukkan nilai-nilai dan norma keluarga sebagai persiapan anak untuk menyesuaikan di dalam lingkungan yang lebih luas dimana ia bertempat tinggal (M.I. Soelaeman, 1994)

Banyak kasus perilaku menyimpang remaja seperti kriminalitas, sering membolos ketika sekolah, membuat keonaran, suka usil terhadap orang lain, sering melanggar tata aturan, kurang hormat kepada orang tua, dan lainnya, salah satunya akibat dari pola didik orangtua yang kurang baik, kondisi orang tua yang tidak menunjang, bagi tumbuh kembangnya kepribadian terpuji yang direfleksikan dalam pola tingkah laku yang baik. Hal lain yang dapat menimbulkan perilaku menyimpang remaja, karena dalam kehidupan

sehari-hari menunjukkan bahwa keluarga tidak selalu menjadi arena perkembangan yang kondusif bagi dirinya.

Berbagai fungsi keluarga yang dikemukakan para ahli, diantaranya adalah *fungsi edukasi*. Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi tidak hanya sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan apengelolaannya (M.I. Soelaeman, 1994).

Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga merupakan realisasi salah satu tanggung jawab yang dipikul orang tua, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak (Ki Hadjar D., dalam M.I. Soelaeman, 1994). Dalam kedudukan ini wajarlah apabila kehidupan keuarga sehari-hari, pada saat-saat tertentu beralih menjadi situasi kehidupan keluarga yang dihayati anak sebagai si terdidik sebagai iklim pendidikan. Seorang ahli pendidikan (Van Dijk, dalam M.I. Soelaeman, 1994) berpendapat bahwa pendidikan pertama kali berpusat pada keluarga dan keluarga merupakan pusat pendidikan bagi anak dalam segala bidang. Ditinjau secara historis, keluarga memang merupakan lembaga pendidikan yang pertama yang ada dalam masyarakat, sebab anak memang dilahirkan dalam keluarga, dan keuarga lah yang pertama memberikan bantuan dan bimbingan kepada anak sejak lahir. Oleh karena itu betapa penting situasi yang pertama-pertama dihidupi bagi kelanjutan hidupnya di masa depan.

Pendidikan dalam keluarga sebenarnya lebih diarahkan pada pendidikan anak; kearah pendidikan pribadi anak yang dilaksanakan dalam keluarga, agar kelak mampu

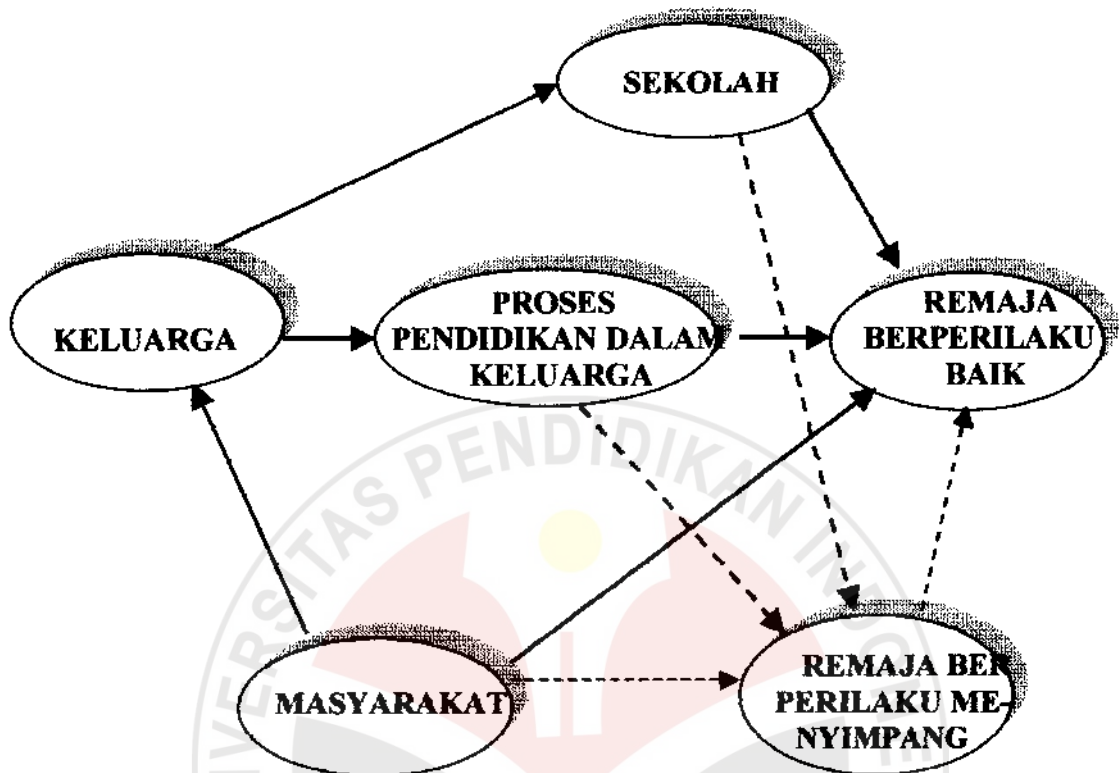
melaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, dan tanggung jawab ini sepenuhnya diemban oleh orangtua. Baik buruknya pola didik yang dilakukan orang tua sangat berakibat baik buruknya perilaku yang ditampakkan dalam kesehariannya.

Terjadinya perilaku menyimpang pada remaja, kita akui tidak hanya akibat pola didik keluarga yang kurang baik, karena keluarga merupakan salah satu lingkungan dari lingkungan lainnya (sekolah dan masyarakat) yang memungkinkan dapat pula mempengaruhi lahirnya perilaku menyimpang pada remaja, namun kita akui bahwa lingkungan sekolah dan masyarakat merupakan lingkungan yang dimasuki setelah lingkungan keluarga. Secara teori apabila pola didik orangtua melalui pendidikan dalam keluarga dilakukan secara baik, akan melahirkan anak dan remaja yang berkepribadian, bersikap serta berperilaku baik dan sedikit banyak mampu membentengi diri dari perilaku-perilaku kurang terpuji atau perilaku menyimpang.

Penelitian ini mengkaji aspek-aspek penting yang dilakukan keluarga dalam menerapkan pola didik pada pelaksanaan pendidikan dalam keluarga dengan berbagai aspek dan komponennya, faktor-faktor yang mempengaruhi keterlaksanaan maupun ketidakterlaksanaannya, dalam upaya membina dan mengembangkan kepribadian, sikap serta perilaku secara terpuji, sehingga perilaku menyimpang dapat ditanggulangi. Dari pernyataan di atas maka paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



## PARADIGMA PENELITIAN



### E. Manfaat Penelitian

Bila dilihat dari tujuan penelitian di atas, dan dilakukan secara maksimal, dipastikan mampu mengungkap beberapa permasalahan yang diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Menjadi motivasi dalam melahirkan kesadaran yang tinggi kepada para orang tua, tentang pentingnya pelaksanaan pendidikan dalam keluarga sebagai fondasi yang kuat bagi pembekalan hidup dan kehidupan masa kini dan akan datang, sebagai generasi penerus baik lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Merupakan masukan bahan rekomendasi dan pertimbangan bagi sekolah dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang juga banyak mempengaruhi mempengaruhi pembentukan kepribadian para remaja.
3. Memberikan masukan sebagai alternatif dan pertimbangan penyusunan serta pelaksanaan pendidikan umum pada Program Pasca Sarjana, melalui pendidikan keluarga dalam upaya menanggulangi masalah penyimpangan perilaku remaja.
4. Merupakan masukan dan pertimbangan kepada pemerintah dan lembaga yang memiliki perhatian pada remaja dalam rangka membina dan mengembangkan kepribadian generasi muda dan remaja khususnya.
5. Merupakan masukan dan pertimbangan kepada para pembina remaja di lingkungan masyarakat melalui pendidikan agama dan pendidikan kemasyarakatan lainnya.
6. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan sebagai perbandingan atas hasil-hasil penelitian sejenis yang telah dan akan dilaksanakan, guna mencari alternatif lain yang paling baik dan tepat untuk membina kepribadian para remaja, dalam upaya menanggulangi gejala kenakalan remaja.

#### **F. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pemaknaan beberapa istilah yang termuat dalam judul tesis ini, oleh karenanya beberapa istilah tersebut perlu didefinisi operasionalkan, yang meliputi : upaya pendidikan dalam keluarga; menanggulangi kenakalan remaja.

Upaya pendidikan dalam keluarga merupakan kegiatan atau usaha orang tua dalam membina kepribadian anak secara utuh, langsung yang dilakukan di dalam lingkungan keluarga. Hal ini sesuai pendapat M.I. Soelaeman (1994:181), yaitu bahwa *Pendidikan dalam keluarga* lebih ditujukan ke arah pendidikan anak, ke arah pembinaan pribadi anak yang dilaksanakan dalam keluarga, agar kelak mereka mampu melaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat.”

Menanggulangi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai upaya menghadapi, dan mengatasi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999:1006). Sedangkan kenakalan remaja itu sendiri merupakan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sudarsono (1991:11) yang menyatakan bahwa “perilaku menyimpang ialah perbuatan/kejahatan/pelangaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi tata aturan yang seharusnya ditaati termasuk norma-norma agama”. Dalam kaitannya dengan masalah yang dibahas yakni menanggulangi penyimpangan perilaku remaja artinya upaya atau usaha menghadapi dan mengatasi terjadinya penyimpangan perilaku remaja itu sendiri.